

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Desain Penelitian

##### 1. Pendekatan Penelitian

Menurut Riduwan (2012, hlm. 10), metode penelitian menjelaskan tentang metode apa yang digunakan dalam penelitian. Metode penelitian dapat berbentuk metode penelitian survey, seperti *post facto*, eksperimen, naturalistik, *policy research* (penelitian policy), *action research* (penelitian tindakan), evaluasi, dan sejarah.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2016, hlm. 15) adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji dan membahas suatu penelitian yang memerlukan pemahaman mendalam untuk menghasilkan kesimpulan-kesimpulan dari hasil penelitian yang berjudul Implikasi Edukatif Kisah Nabi Mūsā dan Nabi Khidr, Studi analisis QS. Al-Kahf Ayat 60-82.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena metode ini dikembangkan untuk mengkaji manusia dalam segala aspeknya. Termasuk dalam hal ini adalah kisah-kisah qurani untuk kasus tertentu namun mendalam. Sumber data primer penelitian ini adalah kisah qurani yang di dalamnya terkandung unsur-unsur kependidikan yakni kisah Nabi Mūsā dan Nabi Khidr dalam QS. Al-Kahf/18: 60-82.

## 2. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indra manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis (Sugiyono, 2016, hlm. 3).

Dengan itu, untuk mendapatkan data yang valid dan sesuai dengan tujuan penelitian, maka kegiatan penelitian itu harus didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Berkenaan dengan penafsiran kisah Nabi Mūsā dan Nabi Khidr yang terdapat dalam QS. Al-Kahf ayat 60-82, maka dibutuhkan metode tafsir yang sesuai untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan.

Abudin Nata (dalam Arfa, dkk., 2015, hlm. 72) menjelaskan setidaknya ada empat metode penting dalam mengkaji kandungan ayat-ayat Alquran yang dikemukakan oleh para ahli yaitu metode *tahlīlī* (analisis ayat per ayat), metode *ijmālī* (secara global), metode *muqāran* (perbandingan), dan metode *maudū'ī* (tematik). Dalam prosedur pelaksanaannya, metode tafsir yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir *muqāran*.

Secara harfiah *muqāran* berarti perbandingan. Secara istilah, tafsir *muqāran* berarti suatu metode atau teknik menafsirkan Alquran dengan cara membandingkan pendapat seorang mufassir dengan mufassir lainnya mengenai tafsir sejumlah ayat. Dalam perbandingan ini mufassir menjelaskan kecenderungan masing-masing mufassir dan mengungkap sisi-sisi subjektivitas mereka, yang tergambar pada legitimasi terhadap mazhab yang dianutnya. Selain itu tafsir *muqāran* juga membandingkan suatu ayat dengan ayat lainnya, atau perbandingan

antara ayat dengan hadis. Yang diperbandingkan itu adalah ayat dengan ayat atau ayat dengan hadis yang memperbincangkan persoalan yang sama (Yusuf, 2012, hlm. 137). Kemudian Arfa, dkk. (2015, hlm. 75) menambahkan, perlu digarisbawahi bahwa membandingkan ayat Alquran dengan ayat lainnya dalam metode ini hanya sebatas pada persoalan redaksinya saja dan bukan terletak pada bidang pertentangan makna seperti yang dibahas pada ilmu *nāsikh* dan *mansūkh*.

Adapun metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan cara menghimpun dan menganalisis data menggunakan metode tafsir *muqāran* (perbandingan), yakni dengan membandingkan pendapat para mufassir mengenai tafsir QS. Al-Kahf/18: 60-82 yang menceritakan tentang kisah Nabi Mūsā dan Nabi Khidr.

## **B. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kemungkinan akan salahnya penafsiran antara peneliti dan pembaca terhadap istilah-istilah dalam penelitian ini, maka akan dikemukakan beberapa istilah berikut:

### **1. Implikasi Edukatif**

Implikasi dalam KBBI (2008, hlm. 529) berarti keterlibatan atau keadaan terlibat. Adapun Edukatif berarti bersifat pendidikan, bersangkutan paut dengan pendidikan (Badudu & Zain, 1994, hlm. 371).

Implikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keadaan terlibat secara teoretis yakni keterlibatan kisah Nabi Mūsā dan Nabi Khidr dalam QS. Al-Kahf/18: 60-82 terhadap konsep pendidikan Islam.

### **2. Kisah**

Menurut Al-Qaṭṭān (2015, hlm. 437), kisah qurani adalah pemberitaan Alquran tentang hal ihwal umat yang telah lalu, nubuwat (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Alquran banyak mengandung keterangan tentang kejadian pada masa lalu, sejarah bangsa-bangsa, kedaan negeri-negeri, dan peninggalan atau jejak setiap umat. Kisah qurani menceritakan semua keadaan umat terdahulu

dengan cara yang menarik dan mempesona. Pendapat lain mengatakan bahwa:

“Kisah dalam Alquran merupakan peristiwa yang benar-benar terjadi pada manusia-manusia terdahulu dan merupakan peristiwa sejarah yang dapat dibuktikan kebenarannya secara filosofis dan secara ilmiah melalui saksi-saksi bisu berupa peninggalan-peninggalan orang-orang terdahulu seperti Ka’bah di Mekah, Masjid Al-Aqsa di Palestina, Piramida dan Spink di Mesir, dan sebagainya. Kisah yang dimaksud di sini adalah kisah qurani.” (Syahidin, 2009, hlm. 95).

Dalam penelitian ini, kisah yang diteliti adalah Kisah Nabi Mūsā dan Nabi Khidr yang terdapat dalam QS. Al-Kahf/18: 60-82.

### C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian baik secara akademik maupun logistiknya. Yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan (Sugiyono, 2016, hlm. 305-306).

Penelitian kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2016, hlm. 306). Berdasarkan hal tersebut, validasi terhadap peneliti sendiri diantaranya: peneliti memahami metode penelitian kualitatif dengan desain literatur, memiliki kemampuan untuk memahami referensi dari kitab-kitab tafsir yang bersangkutan, peneliti memiliki wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta memiliki kemampuan dalam mengolah data.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari *settingnya*, data dapat dikumpulkan pada *setting* alamiah (*natural setting*), pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, dijalan, dan lain-lain. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2016, hlm. 193).

Secara umum terdapat empat macam teknik pengumpulan data, yakni observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi (Sugiyono, 2016, hlm. 309). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan dokumen (studi kepustakaan), yakni dengan cara mencari data-data dari beberapa kitab Tafsir yang berkaitan dengan pembahasan. Adapun sumber data yang digunakan terdiri dari data primer (Tafsir Al-Miṣbāḥ) dan data sekunder (terjemah Tafsir Al-Marāgī, terjemah Tafsir Fī Zilāl al-Qurʻān, terjemah Tafsir Al-Aisar, dan terjemah Tafsir Ibn Kaṣīr). Berikut pemaparan mengenai kitab-kitab tafsir tersebut:

##### 1. Terjemah Tafsir Al-Marāgī karya Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāgī

Tafsir Al-Marāgī pertama kali diterbitkan pada tahun 1951 di Kairo. Terbitan yang pertama terdiri atas 30 volume, sedangkan edisi kedua terdiri dari 10 volume, di mana setiap volume berisi 3 juz dengan tebal halaman keseluruhan sekitar 3.727. Kitab Tafsir ini ditulis oleh Aḥmad Muṣṭafā ibn Muḥammad ibn ‘Abd Al-Mun’im Al-Marāgī. Beliau adalah guru besar di Fakultas Syariah dan Bahasa Arab di Universitas Dār al-‘Ulūm, Mesir. Al-Marāgī lahir di kota Marāg pada tahun 1881 M., sebuah kota di tepi barat sungai Nil, sekitar 70 km. sebelah selatan Kairo dan wafat pada tahun 1945 di Hilwan, sebuah kota kecil di sebelah selatan Kairo (Dalhari, 2013, hlm. 70).

Tafsir Al-Marāgī menggunakan corak adabi ijtimā'i, disusun dalam bentuk *al-ra`y* (pemikiran rasional) dengan menggunakan metode tahlili (analitis). Hal ini terlihat pada keseluruhan uraiannya, tafsir dengan metode tahlili tidak harus menafsirkan keseluruhan ayat Alquran sampai tamat karena yang diperlukan ialah polanya, yakni menguraikan ayat Alquran yang sedang dibahas secara tuntas dari berbagai aspek seperti kosa kata yang penting, *asbāb al-nuzūl* (jika ada), munasabat dilengkapi argumen, fakta sejarah dan sebagainya sebagai dukungan terhadap tafsirannya (Baidan, 2011, hlm. 426).

## 2. Terjemah Tafsir Fī Zilāl al-Qur`ān karya Sayyid Quṭb

Tafsir Fī Zilāl al-Qur`ān merupakan kitab tafsir karya Sayyid Quṭb Ibrahim Husain Syadzili. Beliau lahir pada tanggal 9 Oktober 1906 M. (1326 H.) di Musyah, yakni salah satu wilayah Provinsi Asyūṭ, Mesir. Sayyid Quṭb menamatkan pendidikan dasarnya pada tahun 1918 M., kemudian tahun 1921 melanjutkan pendidikannya di Madrasah Tsanawiyah di Kairo. Pada masa mudanya, Sayyid Quṭb pindah ke Helwan untuk tinggal bersama pamannya, Aḥmad Ḥusayn `Usmān yang merupakan seorang jurnalis. Tahun 1925 M, beliau masuk ke Institusi Diklat Keguruan, dan lulus tiga tahun kemudian. Lalu melanjutkan jenjang perguruannya di Universitas Dār al-`Ulūm hingga memperoleh Gelar Sarjana (Lc) dalam bidang sastra sekaligus diploma pendidikan pada tahun 1928 M (Aliyah, 2016, hlm. 116).

Tafsir Fī Zilāl al-Qur`ān memiliki beberapa keistimewaan, diantara keistimewaannya yakni sebagai berikut:

- a. Kaedah penafsiran naqliyah (berdasarkan Alquran dan hadis). Tafsir Fī Zilāl al-Qur`ān ditulis bersandarkan kepada kajian-kajian mendalam yang ditimba secara langsung dari Alquran dan Sunnah serta riwayat-riwayat ma'surat lainnya. Sayyid Quṭb menggunakan satu kaedah penafsiran yang membersihkan penafsiran Alquran dari pembicaraan-pembicaraan selingan seperti pembahasan-pembahasan bahasa dan tata bahasa, ilmu kalam dan ilmu fiqih, serta cerita-cerita dongeng Israiliyat yang biasa dicantumkan dalam tafsir lain.
- b. Berpadu dan selaras. Tafsir Fī Zilāl al-Qur`ān telah disusun dalam bentuk yang berpadu, selaras dan saling berkaitan antara ayat satu dengan ayat lain dalam setiap surat, menjadikan setiap

tafsiran itu satu unit yang tersusun dan jelas bagi penegak konsep tauhid uluhiah dan rububiyah Allah Swt.

- c. Analisis budaya dan pemikiran yang mendalam. Tafsir *Fī Zilāl al-Qur`ān* mengupas bentuk kehidupan berlatar belakang budaya jahiliyah yang mempengaruhi kehidupan manusia sepanjang zaman serta menjauhkan tipu daya segenap musuh Islam yang begitu licik dan bertopengkan kajian ilmiah yang palsu untuk memusnahkan Islam yang suci dan menarik para cendekiawan muslim ke dalam perangkap penyelewengan dari landasan agama yang sebenarnya.
- d. Ulasan yang indah, jelas, menggugah dan tegas. Gugahan bahasa Sayyid Quṭb dalam tafsir *Fī Zilāl al-Qur`ān* amat indah. Sarana-sarananya tegas dan lantang serta menggugah jiwa mukmin yang senantiasa dahaga akan hidayah Allah Swt. (Aliyah, 2013, hlm. 46-48).

### 3. Terjemah Tafsir Al-Aisar karya Syaikh Abu Bakar Jabir

Tafsir Al-Aisar Kitab Tafsir al-Aisar merupakan karya seorang ulama dari Madinah, Syaikh Syaikh Abu Bakar Jabir bin Mūsā bin Abdul Qadir bin Jabir Al-Jazairi. Beliau merupakan seorang ulama kelahiran Algeria (Al-Jazair) pada tahun 1342 H/1921 M dan sekarang menetap di Arab Saudi. Tafsir al-Aisar adalah sebuah kitab tafsir yang mudah difahami sebagaimana nama tafsir ini yakni al-Aisar (termudah), sehingga kalangan awam pun dapat dengan mudah memahaminya. Penyusun tafsir ini, Syaikh Abu Bakr Al-Jazairi yang telah menafsirkan Alquran sesuai pemahaman *salaf al-sāliḥ*, suatu kitab tafsir yang diharapkan memudahkan kaum muslimin dalam memahami ayat-ayat yang terkandung dalam Alquran (Irfah, 2012).

Di antara metode penyusunan kitab tafsir ini, yakni: menjelaskan kalimah demi kalimah secara literal menurut kaedah bahasa Arab, menafsirkan ayat secara global dengan menghubungkan satu ayat dengan ayat lainnya, penafsiran dikuatkan dengan hadis-hadis dan *aṣar-aṣar* (riwayat yang bersandarkan kepada penafsiran para sahabat), setiap ayat-ayat yang ditafsirkan diakhiri dengan pelajaran yang dapat diambil dari ayat tersebut (Irfah, 2012).

Di antara keistimewaan kitab tafsir ini: tidak terlalu ringkas yang dapat mengurangi pemahaman dan tidak terlalu panjang hingga membosankan, mengikuti *manhaj salaf* dalam masalah *aqīdah*, *asmā`* dan *ṣifāt*, konsisten untuk tidak keluar dari empat *mazhab* dalam masalah-masalah *fiqh*, bersih dari tafsir *isrā`īliyyāt*, mengesampingkan perbedaan-perbedaan pendapat dalam penafsiran, menjauhkan tafsir ini dari masalah-masalah tata bahasa dan *balāghah*, tidak menyentuh mengenai bentuk qiraat kecuali hanya pada ayat-ayat tertentu yang memang diperlukan, mencukupkan pada hadis sahih dan hasan saja, berkomitmen dengan makna yang *rājih* (kuat) yang banyak dipakai oleh para *mufasssirīn* dari kalangan *salaf al-ṣālih*, memudahkan muslimin untuk mempelajari dan mengamalkan Alquran dan menjauhkan dari pengamalan yang sekadar wacana dan perdebatan (Irfah, 2012).

4. Tafsir Al-Miṣbāḥ karya Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab, MA.

M. Quraish Shihab dilahirkan pada 16 Februari di Sulawesi Selatan, sekitar 190 KM dari kota Ujung Pandang. Ia berasal dari keturunan Arab terpelajar. Shihab merupakan nama keluarganya ayahnya seperti lazimnya yang digunakan di wilayah Timur (anak benua india termasuk Indonesia). M. Quraish Shihab dibesarkan dalam lingkungan keluarga muslim yang taat, pada usia sembilan tahun, ia sudah terbiasa mengikuti ayahnya mengajar. Ayahnya, Abdurrahman Shihab (1905-1986) merupakan sosok yang banyak membentuk kepribadian bahkan keilmuannya kelak. Ia menamatkan pendidikannya di Jam'iyah al-Khair Jakarta, yaitu sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Ayahnya seorang Guru besar di bidang Tafsir dan pernah menjabat sebagai rektor IAIN Alaudin Ujung Pandang dan juga sebagai pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) Ujung Pandang (Wartini, 2014, hlm. 114).

Beberapa tujuan M. Quraish Shihab menulis Tafsir Al-Misbah yakni memberikan langkah yang mudah bagi umat Islam dalam memahami isi dan kandungan ayat-ayat Alquran dengan jalan menjelaskan secara rinci tentang pesan-pesan yang dibawa oleh Alquran, serta menjelaskan tema-tema yang berkaitan dengan perkembangan kehidupan Manusia. Kedua,



ada kekeliruan umat Islam dalam memaknai fungsi Alquran. Misalnya, tradisi membaca QS. Yāsīn berkali-kali, tetapi tidak memahami apa yang mereka baca tersebut. Kekeliruan itu tidak hanya merambah pada level masyarakat awam terhadap ilmu agama tetapi juga pada masyarakat terpelajar yang berkecimpung dalam dunia studi Alquran. Ketiga, adanya dorongan dari umat Islam Indonesia yang mengugah hati dan membulatkan tekad M. Quraish Shihab untuk menulis karya tafsir (Wartini, 2014, hlm. 112).

#### 5. Terjemah Tafsir Ibn Kaṣīr Karya Syaikh Aḥmad Syākir

Penafsiran Alquran yang dilakukan oleh Ibn Kaṣīr memiliki karakteristik tertentu. Hal ini terlihat dari penafsirannya sebagaimana dalam yang tertera dalam kitab *Tafsīr al-Qur`ān al-`Azīm*. Tafsir Ibn Kaṣīr ini termasuk *tafsīr bi al-ma`ṣūr* yang terkenal. Tafsir *al-Qur`ān al-`Azīm* karya Ibn Kaṣīr termasuk tafsir *bi al-ma`ṣūr* yang sangat populer. Peringkatnya menduduki tempat kedua setelah tafsir Ibn Jarīr. Tafsir ini menafsirkan Alquran dengan hadis dan asar yang dilengkapi dengan sanadnya serta membicarakan tentang jarh dan ta`dil; dan menguatkan sebagian pendapat, melemahkan sebagian riwayat dan men-*tashīḥ* sebagian yang lain (Nurdin, 2013, hlm. 85).

Adapun karakteristik penafsiran Alquran yang dilakukan oleh Ibn Kaṣīr adalah:

- a. Dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran, Ibn Kaṣīr menggunakan metode *bi al-ma`ṣūr*. Caranya dengan mengemukakan seluruh ayat dalam Alquran sesuai dengan susunan dalam mushaf, kemudian ditafsirkan dengan ayat-ayat lain yang mempunyai maksud yang sama dan didukung beberapa hadis yang berhubungan dengan ayat tersebut lengkap dengan sanadnya, dan disertai dengan riwayat-riwayat dan pendapat para sahabat, tabi`in dan tabi` al-tabi`in.
- b. Dalam penafsirannya juga disertakan cerita-cerita Israiliyat dengan memberitahukan kesahihan dan tidaknya cerita tersebut. Hal ini dilakukan untuk mengingatkan agar selektif dalam menghadapi cerita-cerita Israiliyat.
- c. Mengenai ayat-ayat hukum, Ibn Kaṣīr juga menyebutkan pendapat-pendapat ulama tentang masalah hukum tersebut, dan terkadang ia menolak pendapat atau argumen yang mereka kemukakan (Nurdin, 2013, hlm. 88).

Demikian beberapa kitab Tafsir yang digunakan dalam penelitian ini. Selain itu, dalam pengolahan data peneliti juga menggunakan beberapa buku yang berkaitan dengan penelitian ini seperti buku tentang pendidikan Islam dan lain sebagainya.

## **E. Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan analisis konten, yakni menganalisis makna kandungan ayat dalam Alquran. Analisis ini merupakan suatu upaya untuk menguraikan serta menjawab rumusan masalah yang ada. Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

### **1. Data Reduction (Reduksi Data)**

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya, serta membuang yang tidak perlu (Sugiyono, 2016, hlm. 338). Dari banyaknya data yang diperoleh, peneliti mereduksi data dengan cara merangkum dan memilih hal-hal yang pokok, dan memfokuskan data pada hal-hal yang penting sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data.

Pada penelitian ini, peneliti mencari dan memaparkan apa saja nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam QS. Al-Kahf/18 ayat 60-82 dan implikasinya terhadap konsep pendidikan Islam. Langkah awal yang dilakukan adalah mengumpulkan lima kitab Tafsir untuk mengkaji QS. Al-Kahf/18 ayat 60-82, kemudian peneliti memfokuskan pada hal-hal yang pokok yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya.

### **2. Data Display (Penyajian Data)**

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data (menyajikan data). Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan lain-lain (Sugiyono, 2016, hlm. 341). Peneliti mengkaji ayat-ayat Alquran dengan memaparkan beberapa pendapat ahli tafsir dan menyajikannya dalam

bentuk uraian. Dalam penyajiannya peneliti membagi Kisah Nabi Mūsā dan Nabi Khidr yang terdapat dalam QS. Al-Kahf/18: 60-82 kepada empat episode. Episode pertama yakni ayat 60-64, episode kedua pada ayat 65-70, episode ketiga pada ayat 71-77, dan episode keempat yakni ayat 78-82. Masing-masing episode dianalisis berdasarkan pendapat para mufassir untuk digali apa saja nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam QS. Al-Kahf/18 ayat 60-82 dan implikasinya terhadap konsep pendidikan Islam.

### 3. *Conclusion Drawing* (Penarikan Kesimpulan)

Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan mengenai implikasi edukatif kisah Nabi Mūsā dan Nabi Khidr dalam QS. Al-Kahf/18: 60-82 yang dikaji berdasarkan pendapat para mufassir.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang dan menjadi jelas setelah diteliti (Sugiyono, 2016, hlm. 345). Kesimpulan dalam penelitian ini meliputi (1) pendapat para ahli tafsir mengenai kisah Nabi Mūsā dan Nabi Khidr dalam QS. Al-Kahf/18: 60-82, (2) nilai-nilai yang terkandung dalam kisah Nabi Mūsā dan Nabi Khidr, (3) implikasi edukatif kisah Nabi Mūsā dan Nabi Khidr dalam QS. Al-Kahf/18: 60-82.